

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bullying masih menjadi persoalan yang kerap muncul di lingkungan sekolah. Meski berbagai upaya pencegahan dan penanganan telah dilakukan oleh pihak sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya, upaya tersebut belum berhasil menghilangkan masalah ini secara menyeluruh. *Bullying* adalah perilaku penyimpangan sosial yang dapat terjadi di mana saja, termasuk di sekolah, rumah, tempat kerja, masyarakat, dan dunia maya. Korban *bullying* sering kali adalah orang yang dianggap lemah dan merasa kesulitan untuk mempertahankan diri.

Bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang untuk menyakiti atau menimbulkan ketidaknyamanan pada individu lain, baik secara fisik maupun emosional (Olweus, 1994). *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali tanpa alasan yang jelas, biasanya oleh satu atau beberapa peserta didik terhadap peserta didik lainnya, yang mengakibatkan timbulnya rasa sakit atau penderitaan. Secara umum, bentuk *bullying* terbagi menjadi dua kategori, yaitu verbal dan nonverbal. *Bullying* secara verbal meliputi ejekan, pemberian julukan negatif, tuduhan tidak berdasar, mempermalukan di depan umum, serta ucapan-ucapan menyakitkan lainnya. Sedangkan *bullying* non-verbal dapat berbentuk

pengucilan sosial, pengabaian, menghindari interaksi, bahkan kekerasan fisik yang menimbulkan cedera (Lopes, 2005).

Terdapat beberapa bentuk perilaku *bullying* yang umum terjadi pada anak-anak. Pertama, *bullying* verbal, yaitu tindakan menggunakan kata-kata yang menyakitkan seperti memaki, mengejek, meneriaki, memfitnah, menghina, menggoda secara berlebihan, menyebarkan gosip, memberi julukan yang merendahkan, serta mengucapkan kata-kata bernuansa rasis. Kedua, *bullying* fisik, yang mencakup perilaku menyakiti tubuh orang lain secara langsung, seperti menendang, mencubit, menampar, mendorong, menyikut, menginjak, menjegal, meludahi, melemparkan benda, merampas barang, memukul, hingga merusak barang milik korban. Ketiga, *bullying* sosial atau tidak langsung, yang biasanya dilakukan secara halus namun berdampak signifikan, seperti mengucilkan, mengabaikan keberadaan seseorang, mempermalukan di hadapan orang banyak, memberikan tatapan sinis atau mengancam, serta memperlakukan seseorang dengan merendahkan (Sejiwa, 2008).

Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa terdapat sebanyak 465 kasus *bullying* yang dilaporkan selama periode tahun 2016 hingga 2020. Jumlah ini terbilang signifikan, terlebih karena masih banyak kasus serupa yang tidak terungkap atau tidak dilaporkan secara resmi, sehingga tidak tercatat dalam data tersebut. Di Jawa Timur, pada tahun 2023 terdapat 280 kasus dan 90 kasus yang telah dilaporkan pada tahun 2024 namun melihat perilaku *bullying*-nya justru

harus diwaspadai karena kualitasnya yang mengalami peningkatan, itu artinya *bullying* masih harus menjadi perhatian bersama baik itu pemerintah dan seluruh elemen masyarakat (KPAI, 2020).

Bullying dapat membawa dampak negatif yang signifikan, baik dalam waktu dekat maupun jangka panjang, bagi semua pihak yang terlibat, termasuk pelaku, korban, dan saksi. Anak-anak yang mengalami tindakan *bullying* berisiko lebih besar menghadapi masalah psikologis seperti depresi serta penurunan kepercayaan diri ketika dewasa (Ian dkk., 2009). Penelitian lain menunjukkan bahwa *bullying* memiliki konsekuensi yang dapat memengaruhi kesehatan mental seseorang dalam jangka waktu yang lama (Arseneault, Bowes, & Shakoor, 2009). Secara khusus, siswa yang menjadi target *bullying* berisiko mengalami hambatan dalam perkembangan diri, pencapaian akademik, serta relasi sosial.

Umumnya, korban *bullying* merupakan anak-anak yang cenderung pendiam atau memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial. Tindakan *bullying* dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti perbedaan latar belakang ekonomi, keyakinan agama, jenis kelamin, nilai-nilai tradisional, hingga kebiasaan senioritas yang menjadikan kekerasan sebagai bentuk "hukuman" bagi junior. Selain itu, motif personal seperti rasa iri, dendam, keinginan untuk menunjukkan dominasi fisik, bahkan faktor daya tarik seksual juga dapat menjadi pemicu. Tidak jarang pula, pelaku melakukan *bullying* sebagai upaya untuk meningkatkan status sosial atau popularitasnya dalam lingkungan pergaulan sebaya (*peer group*). Siswa

yang menjadi korban *bullying* sering kali kehilangan motivasi belajar, sulit berkonsentrasi di kelas, serta menunjukkan penurunan nilai akademik. Lingkungan belajar yang tidak aman dan tekanan sosial dari teman sebaya dapat menurunkan minat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik.

Perilaku *bullying* di kalangan remaja, khususnya siswa di sekolah, telah menjadi masalah yang signifikan dan mendapatkan perhatian luas dari berbagai kalangan, baik oleh pihak sekolah, orang tua, hingga masyarakat umum. Fenomena *bullying* ini merujuk pada tindakan kekerasan fisik, verbal, atau psikologis yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah atau rentan. *Bullying* dapat terjadi di berbagai tingkat pendidikan, namun prevalensinya cenderung tinggi pada jenjang pendidikan menengah, seperti di sekolah menengah kejuruan (SMK).

Dalam penelitian milik Saraswati, dkk. (2022), faktor utama yang menyebabkan terjadinya *bullying* di SMK Triguna Utama Ciputat, Tangerang Selatan, adalah kurangnya perhatian dan pengawasan dari keluarga terhadap anak-anak mereka. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, sering terjadinya pertengkaran, serta komunikasi yang minim antara orang tua dan anak turut berkontribusi terhadap perilaku tersebut. Selain itu, pengaruh media massa juga menjadi salah satu penyebab, di mana siswa sering menghabiskan waktu bermain *game online* atau menonton tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan. Faktor

teman sebaya juga berperan penting, mengingat siswa menghabiskan banyak waktu bersama di lingkungan sekolah. Ditambah lagi, masa remaja merupakan periode pencarian identitas diri, sehingga muncul dorongan untuk mendapatkan pengakuan dan berusaha menjadi sosok yang disegani atau ditakuti oleh teman-temannya.

Penelitian milik Risha Desiana Suhendar (2019) menyebutkan bahwa faktor utama yang menyebabkan terjadinya *bullying* di SMK Triguna Utama Ciputat, Tangerang Selatan, adalah kurangnya perhatian dan pengawasan dari keluarga terhadap anak-anak mereka. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, sering terjadinya pertengkaran, serta komunikasi yang minim antara orang tua dan anak turut berkontribusi terhadap perilaku tersebut. Selain itu, pengaruh media massa juga menjadi salah satu penyebab, di mana siswa sering menghabiskan waktu bermain *game online* atau menonton tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan. Faktor teman sebaya juga berperan penting, mengingat siswa menghabiskan banyak waktu bersama di lingkungan sekolah. Ditambah lagi, masa remaja merupakan periode pencarian identitas diri, sehingga muncul dorongan untuk mendapatkan pengakuan dan berusaha menjadi sosok yang disegani atau ditakuti oleh teman-temannya.

Menurut penelitian Nuryuliza dkk. (2024), siswa yang menjadi korban *bullying* sering kali menghadapi dampak psikologis yang cukup berat, seperti penurunan rasa percaya diri, kecemasan, depresi, dan bahkan gangguan mental lainnya. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi

perkembangan psikologis, sosial, dan akademis mereka. Di sisi lain, siswa yang mengalami *bullying* juga perlu memiliki mekanisme internal untuk menghadapinya agar tidak terus-menerus terperangkap dalam dampak negatif tersebut.

Salah satu faktor yang memengaruhi respons siswa terhadap tindakan *bullying* adalah *locus of control*. Dalam penelitian milik Solikhatus (2022) ditemukan adanya pengaruh *locus of control* internal terhadap kecenderungan melakukan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Individu yang memiliki tingkat *locus of control* internal yang rendah cenderung lebih berisiko untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Penelitian lainnya oleh Puspitasari (2021) juga menemukan bahwa korban *bullying* dengan *locus of control* internal menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki *locus of control* eksternal. *Locus of control* berhubungan dengan peningkatan kecemasan sosial pada anak yang mengalami *bullying* berat. Anak-anak dengan *locus of control* eksternal cenderung merasa kurang memiliki kontrol atas situasi mereka, yang dapat memperburuk dampak psikologis dari *bullying* (Graham, B., Bowes, L., Ehlers, A., 2022).

Menurut Levenson (1981), *locus of control* adalah kecenderungan seseorang dalam menilai apakah peristiwa yang dialaminya dikendalikan oleh dirinya sendiri (internal) atau oleh faktor di luar dirinya (eksternal). Siswa dengan *locus of control* internal cenderung percaya bahwa kesuksesan dan kegagalan akademik mereka bergantung pada usaha dan

kemampuan pribadi. Sebaliknya, siswa dengan *locus of control* eksternal meyakini bahwa prestasi mereka ditentukan oleh faktor luar seperti nasib, keberuntungan, atau perlakuan orang lain.

Locus of control pada prestasi akademik siswa korban bullying dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana persepsi mereka terhadap kekuatan yang mempengaruhi kehidupan mereka dapat mempengaruhi cara mereka beradaptasi atau berrespon terhadap tindakan *bullying* yang mereka alami, akankah tindakan *bullying* yang diterima dapat memberikan dampak pada prestasi akademik korban *bullying*. Siswa dengan *locus of control* internal mungkin akan lebih cenderung untuk mencari cara untuk melawan atau keluar dari situasi *bullying*, sementara siswa dengan *locus of control* eksternal mungkin merasa lebih pasrah dan tidak berdaya dalam menghadapi *bullying*. Bagi siswa korban *bullying*, *locus of control* dapat menjadi indikator penting dalam memahami bagaimana mereka merespons tekanan sosial di lingkungan sekolah dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pencapaian akademiknya.

Salah satu sekolah yang terletak di Tulungagung, yaitu SMK Veteran Tulungagung, menjadi lokasi yang relevan untuk melakukan studi kasus terkait *Locus of control pada prestasi akademik siswa korban bullying*. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa di sekolah ini terdapat kasus *bullying* secara verbal yang mengarah pada mengolok-olok nama orangtua dan pekerjaan orangtua. Subjek yang diteliti berasal dari X TKJ 1, dimana kelas tersebut terdapat 1 orang siswa yang

menjadi korban *bullying* menurut Guru BK yang mendampingi kelas tersebut. Siswa Bernama A menjadi korban *bullying* secara verbal yang dilakukan oleh teman-teman sekelasnya. Hal ini dikarenakan orangtua siswa A bekerja sebagai petani dan mempunyai nama yang menurut teman-temannya nama jadul dan lucu sehingga siswa A selalu diolok-olok. Observasi awal dilakukan untuk memilih subjek penelitian berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Kemudian ditetapkan subjeknya yaitu siswa A yang menjadi korban *bullying*, teman korban *bullying* dan Guru BK yang menangani kasus *bullying*.

Dengan penjelasan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dampak *bullying* terhadap *locus of control* pada siswa yang menjadi korban *bullying* di sekolah. Diharapkan pula bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan program pendidikan yang lebih baik dalam menanggulangi masalah *bullying* dan membantu siswa korban *bullying* untuk bangkit dan meraih potensi terbaik mereka, baik secara akademik maupun sosial. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah **“*Locus Of Control* Pada Prestasi Akademik Siswa Korban *Bullying* (Studi Kasus Di SMK Veteran Tulungagung)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *locus of control* pada prestasi akademik siswa korban *bullying* di SMK Veteran Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami *locus of control* pada prestasi akademik siswa korban *bullying* di SMK Veteran Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan serta memperkaya pengetahuan mengenai *locus of control* pada peserta didik yang menjadi korban *bullying* di SMK Veteran Tulungagung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan yang berkaitan dengan permasalahan *locus of control* pada siswa yang mengalami *bullying*, serta menjadi referensi bagi kebijakan pendidikan di masa mendatang.

- b. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis memperoleh kesempatan untuk memperdalam pemahaman sekaligus membandingkan antara teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan realitas yang terjadi di

lapangan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengalaman praktis dalam memahami *Locus of control pada prestasi akademik siswa korban bullying*.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan yang bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dalam penyusunan karya ilmiah atau tugas akhir yang memiliki fokus serupa terkait *Locus of control pada prestasi akademik siswa korban bullying*.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian penting dalam penelitian agar penulisan hasilnya tersusun secara terarah dan logis. Skripsi ini terdiri atas enam bab yang saling berkaitan. Adapun susunannya sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, memuat pembahasan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung.

BAB III Metode Penelitian, menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, peran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data, serta tahapan pelaksanaan

penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, menampilkan deskripsi data, temuan penelitian, serta analisis terhadap hasil temuan yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

BAB V Pembahasan, – berisi analisis mendalam terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh dan keterkaitannya dengan teori atau konsep yang digunakan.

BAB VI Penutup, mencakup kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya